

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembimbing Agama

###### a. Pengertian Pembimbing Agama

Kata “pembimbing” dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti “pemimpin” atau “penuntun”. Kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang berarti “pimpin” atau “tuntun”, kemudian mendapat awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “ yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”. Pemimpin merupakan sesuatu yang dipakai untuk membimbing. Kalimat tersebut menjadi arti “seseorang yang memberikan bimbingan atau tuntunan”, arti tersebut disesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang dimiliki.<sup>1</sup> Kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, memimpin, atau membantu.<sup>2</sup>

Penasihat agama atau pembimbing agama adalah orang yang membimbing seseorang untuk mengembangkan potensi terbaik mereka dengan memahami dan mengatasi hambatan dalam diri mereka untuk menentukan kehidupan masa depan yang lebih baik. Bimbingan agama pada umumnya seperti tuntunan nilai-nilai agama. Orientasi keagamaan adalah suatu proses di mana seorang individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan keuntungan sosial.<sup>3</sup>

Pembimbing agama menurut istilah bahasa Inggris merupakan terjemahan dari kata *guide*, yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya memimpin, memajukan atau membantu. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, secara umum dapat diartikan bahwa Pembimbing Agama dapat dikatakan sebagai kegiatan membina dan menuntun.<sup>4</sup>

Menurut Miller yang dikutip oleh Tohrin, bimbingan merupakan proses yang membantu orang mencapai

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwardarminta, *Kamus umum bahasa indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), Cet. Ke-7, 427.

<sup>2</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-1, 3.

<sup>3</sup> Umar Santono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-1, 9.

<sup>4</sup> Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 2.

pemahaman diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk membuat penyesuaian yang maksimal di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pentingnya bimbingan juga dapat dikenali dari akronim bimbingan itu sendiri, yang berarti sebuah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing, agar orang yang di bimbing untuk mandiri atau mencapai kemandirian melalui penggunaan berbagai materi interaksi dan saran serta ide dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma yang berlaku.<sup>5</sup>

Menurut R.I. Suhartin dan Bonar Simangunsong yang dikutip oleh Romly, bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang individu atau sekelompok individu untuk menemukan kemampuan-kemampuan dan aspek kehidupan masyarakat sehingga individu atau kelompok individu tersebut nantinya dapat lebih berhasil dalam mewujudkan rencana hidup mereka.<sup>6</sup>

Agama mengandung dua aspek yang menjadi perhatian manusia, yaitu aspek subjektif dan aspek objektif. Aspek subjektif (pribadi manusia) adalah bahwa agama mengandung pemahaman nilai-nilai agama tentang perilaku manusia dalam bentuk getaran batin yang mengatur dan mengarahkan perilaku itu, kepada pola hubungan dengan masyarakat dan seperti lingkungan alam sekitar.<sup>7</sup> Sedangkan aspek objektif yang berarti (pengajaran), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang dimaksudkan untuk mengantarkan manusia kepada suatu tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses mendukung individu dan kelompok untuk mencapai kemandirian dan pemahaman diri dalam pelaksanaan rencana hidup melalui interaksi pada lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pembimbing adalah seseorang yang memberikan bimbingan atau bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkala, yang

---

<sup>5</sup> Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 20.

<sup>6</sup> Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru* (Jakarta : PT. Bina Pariwara, 2011), 11.

<sup>7</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 1.

<sup>8</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 2.

bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai apa yang diharapkannya.

Prayitno, dikutip oleh Hamdani, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bimbingan atau bantuan kepada individu atau orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, dengan bimbingan dari seorang ahli agar orang yang menerima bimbingan tersebut mengembangkan keterampilannya sendiri dan dapat mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>9</sup>

Sementara itu, Winkel mendefinisikan bimbingan :

- 1) Sebuah upaya untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang diri mereka sendiri.
- 2) Cara untuk membantu orang untuk memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif semua peluang yang mereka miliki untuk pengembangan pribadi.
- 3) Semacam layanan kepada orang-orang sehingga mereka dapat membuat keputusan, menetapkan tujuan yang masuk akal, dan membuat rencana secara realistis sehingga mereka dapat berhasil beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal.
- 4) Proses memberikan bantuan atau dukungan kepada individu dalam memahami diri mereka sendiri, menghubungkan pemahaman mereka tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, serta menyusun rencana yang masuk akal dengan konsep dirinya dan tuntunan lingkungan.<sup>10</sup>

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bimbingan yaitu sebagai berikut :

- 1) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang membutuhkannya. Kata “membantu” berarti tidak ada paksaan dalam konseling, tetapi lebih menekankan pada pemberian peran individu pada tujuan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, pembimbing tidak berpartisipasi dalam

---

<sup>9</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 79-80.

<sup>10</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 79-83.

pengambilan keputusan orang-orang yang mereka bimbing. Orang yang membuat pilihan atau keputusan adalah orang itu sendiri.

- 2) Bimbingan (nasihat) diberikan kepada semua, tetapi prioritas diberikan kepada orang yang membutuhkan atau sangat membutuhkan bantuan.
- 3) Mentoring atau bimbingan adalah proses yang berkelanjutan dan berorientasi pada tujuan. Artinya, konseling tidak hanya terjadi sesekali.
- 4) Bimbingan atau bantuan diberikan agar seorang dapat berkembang semaksimal mungkin. Orang-orang dibimbing sedemikian rupa sehingga mereka lebih mengenal diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), menerima kondisi kehidupannya, dapat mengorientasikan diri sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Pembinaan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>11</sup>

Secara umum tujuan penyuluhan atau bimbingan adalah membantu manusia menjadi manusia seutuhnya guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Tujuan khusus adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu orang mengatasi masalah yang mereka hadapi saat ini.
- 2) Membantu orang untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>12</sup>

Sedangkan agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran ketaqwaan dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan keyakinan itu.<sup>13</sup> Agama adalah wahyu Tuhan yang menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan untuk mencapai akhirat.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 83-84.

<sup>12</sup> Aunur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Cet. Ke-2, 35.

<sup>13</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, 9.

<sup>14</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-4, 214

Bimbingan dalam Islam didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk percaya, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan, pengajaran atau pelatihan yang didasarkan pada persyaratan untuk menghormati agama Islam dalam antarumat beragama untuk mewujudkan persatuan bangsa.<sup>15</sup>

Menurut WS. Winkel dan M.M. Sri Hastuti tujuan dari layanan bimbingan atau konseling adalah :

- 1) Agar orang lain dapat menjalani hidupnya sendiri.
- 2) Memastikan pengembangan diri Anda seoptimal mungkin.
- 3) Mengambil alih arah hidup seseorang sepenuhnya.
- 4) Menggunakan kebebasan sebagai orang dewasa, yang dipandu oleh cita-cita untuk mewujudkan semua potensi yang baik padanya.
- 5) Selesaikan semua tugas hidup ini dengan sukses.<sup>16</sup>

Menurut M. Hamdan Bakran Adz Dzaky yang dikutip oleh Tohrin, beliau merinci tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

- 1) Membawa perubahan mental, peningkatan kesehatan, dan kebersihan jiwa. Jiwa menjadi tenang, lemah lembut dan tentram (Muthmainnah), berpikiran terbuka (Radhiyah), dan mencapai pencerahan taufiq serta hidayahnya (Mardhiyah).
- 2) Mewujudkan perubahan, peningkatan, dan perilaku santun yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.<sup>17</sup>

Ainur Rahim Faqih menjelaskan tujuan kepemimpinan agama Islam itu sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara umum dan secara khusus sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa 2000), Cet. Ke-1, 31.

<sup>16</sup> W.S. Winkel dan M.M. Sri hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. Ke-3, 31.

<sup>17</sup> W.S. Winkel dan M.M. Sri hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. Ke-3, 38.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan agama Islam adalah membantu manusia menjadi seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>18</sup>

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu orang mengatasi masalah yang sering mereka hadapai, membantu orang tetap dalam situasi dan kondisi perkembangan yang baik untuk tetap lebih baik, sehingga mereka untuk diri mereka sendiri dan bukan sumber masalah bagi orang lain.

Menurut Abu Ahmadi, ada tiga macam tujuan untuk menjaga sikap yaitu:

- a) Menjaga lingkungan untuk menjadi kondisi yang baik.
- b) Pencegahan, untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.
- c) Peningkatan atau penyembuhan dalam menghadapi suatu masalah.<sup>19</sup>

Anak yang berada di masa pertumbuhan dan perkembangan selalu ingin orang tuanya membimbingnya, meskipun keinginannya tidak diungkapkan secara terbuka. Situasi ini mengharuskan orang tua memberikan bimbingan dan perhatian terus-menerus terhadap pengasuhan anak-anak mereka.

Jadi orientasi atau bimbingan keagamaan yang dilakukan berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besarnya pengaruh ini sangat bergantung pada motivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, karena orientasi dan agama pada hakikatnya menyampaikan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, orientasi keagamaan lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan anjuran agama.

**b. Syarat-syarat Pembimbing Agama**

Agar pembimbing dapat melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya, pembimbing harus memenuhi persyaratan tertentu yaitu :

---

<sup>18</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), Cet. Ke-2, 31.

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, Widodo, supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 112.

- 1) Seorang penasihat harus memiliki pengetahuan yang cukup luas baik secara teoritis maupun praktis.
- 2) Dari segi psikologis, seorang mentor harus mampu bertindak bijaksana. Pembimbing harus cukup matang secara psikologis untuk memiliki stabilitas dalam jiwanya, terutama dalam kaitannya dengan emosi.<sup>20</sup>
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan rohani, ketika mereka sakit fisik, hal itu akan mengganggu pelaksanaan tugas mereka,
- 4) Seorang mentor atau pembimbing harus memiliki cinta untuk pekerjaannya dan untuk anak-anak atau orang-orang yang dihadapinya.
- 5) Seorang mentor harus memiliki inisiatif yang baik agar usaha bimbingan dapat berkembang ke arah yang lebih sempurna.
- 6) Seorang mentor harus supel, ramah, dan akomodatif.
- 7) Seorang mentor atau pembimbing diharapkan memiliki kualitas yang menerapkan Prinsip-Prinsip dan Kode Etik dengan kemampuan terbaiknya.<sup>21</sup>

Sesuai dengan persyaratan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh penasihat atau pembimbing agama Islam, M. Arifin mengutip dari M. Luthfi merumuskan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Percaya pada kebenaran agama yang dianutnya, hidup dan mengamalkannya karena dia adalah pengemban norma-norma agama yang konstan dan sebagai muslim sejati menjadikan dirinya sebagai idola (sosok yang dikagumi) baik secara fisik maupun spiritual.<sup>22</sup>
- 2) Memiliki sikap dan keprinadian yang menarik, khususnya terhadap orang-orang yang dilayaninya atau lingkungan kerja dan masyarakat disekitarnya.
- 3) Harus memiliki perasaan tanggung jawab, pengabdian dan kesetiaan yang tinggi terhadap profesi tempatnya bekerja, bahkan dalam kondisi masyarakat yang berubah-ubah.

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (CV. Andi Offset, 2004), 40.

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (CV. Andi Offset, 2004), 41.

<sup>22</sup> M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 156.

- 4) Memiliki kedewasaan mental untuk menghadapi masalah yang membutuhkan solusi (mental dan emosional).
- 5) Mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak lain dalam unit pelayanan.
- 6) Memiliki sikap dan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Klien harus dilihat sebagai individu normal yang memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.
- 7) Memiliki keyakinan bahwa setiap klien yang disarankan memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk perbaikan diri.<sup>23</sup>
- 8) Memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap klien, selalu berusaha untuk mengatasi serta memecahkan masalah.
- 9) Memiliki sifat antara lain yaitu kesabaran, keuletan, dan keteguhan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dalam menghadapi kesulitan tugas tidak mudah menyerah dan putus asa.
- 10) Memiliki sikap reseptif dan jiwa peka setiap kesulitan yang dihadapi klien.
- 11) Memiliki karakter dan kepribadian yang kekeluargaan sehingga setiap individu yang menggunakan jasanya akan terkesan dan kagum dengan jenis pelayanannya.
- 12) ketika anda memiliki jiwa progresif dalam profesi anda, jadi berusahalah terus untuk meningkatkannya sesuai dengan perkembangan di masyarakat.
- 13) Memiliki kepribadian yang utuh dan menyeluruh, sehingga mampu memahami dan merespon permasalahan mental atau spiritual yang dirasakan oleh klien,
- 14) Memiliki keterampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan profesinya.

Di sisi lain dari sudut pandang Islam, pemimpin agama harus memiliki kualitas pribadi sebagai berikut :

- 1) Berkeyakinan pada Al-Qur'an atau wahyu Allah sebagai pedoman hidup, mampu mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama makhluk.

---

<sup>23</sup> M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 157.



- 2) Selalu berusaha menjaga dan istiqomah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Mengembangkan keterampilan di bidang ilmu agama, khususnya memahami dan mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- 4) Mampu menjalankan dan menerapkan iman dan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda. Keduanya berinteraksi sesuai dengan kemampuannya, dengan keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, dan negara.
- 5) Memiliki kemampuan berdakwah, baik kepada orang yang sudah beragama Islam maupun yang bukan, sesuai dengan profesi dan pengabdiaannya masing-masing.
- 6) Memiliki hati yang lapang dada lahir batin dalam menghadapi tantangan dakwah yang datang dari dalam dan luar.
- 7) Mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tidak bertentangan dengan norma, nilai, dan budaya pada berbagai masalah kehidupan dengan pertimbangan keputusan yang matang.
- 8) Cintailah dan hormatilah sesamamu, tetapi tidak lebih dari cinta kepada Sang Pencipta.
- 9) Mampu menghindari dan memahami apa yang dilarang oleh Allah dalam perilaku dan tindakan.
- 10) Selalu menjalani hidup dengan niat, mencari keridhoan Allah, selalu berdoa serta bersyukur atas setiap hasil yang dicapai.<sup>24</sup>

**c. Asas-Asas Pembimbing Agama Islam**

Pelaksanaan tuntunan agama Islam memiliki prinsip atau asas-asas yang sama dengan tuntunan Islam yang dikemukakan oleh Faqih sebagai berikut :

- 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat
- 2) Asas fitrah
- 3) Asas *lillahi ta'ala*
- 4) Asas bimbingan seumur hidup
- 5) Asas kesatuan jasmani dan rohani
- 6) Asas keseimbangan rohaniah
- 7) Asas kekhalfahan manusia

---

<sup>24</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 110-112.

- 8) Asas pembinaan *akhlaq al-karimah*
- 9) Asas kasih sayang
- 10) Asas saling menghargai dan menghormati
- 11) Asas kemajuan individu
- 12) Asas sosialitas manusia
- 13) Asas keselarasan dan keadilan
- 14) Asas musyawarah, dan ;
- 15) Asas keahlian.<sup>25</sup>

**d. Tugas dan Fungsi Pembimbing Agama**

Tugas penasihat adalah membimbing dan memperkenalkan kemampuan individu, menciptakan situasi yang menguntungkan bagi proses pendidikan, dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk dibawa ke pada perkumpulan untuk selalu terbuka terhadap kekurangannya.<sup>26</sup>

Samsul Nizar mengutip pendapat Imam Al-Ghazali bahwa tugas utama pembimbing adalah menyempurnakan, mensucikan, menyucikan hati manusia dan memastikan hati manusia selalu mengingat Allah.

Bagi para penasihat, tugas utamanya adalah membimbing menanamkan ilmu agama dan nilai-nilai agama dalam kepribadian anak didiknya. Tujuan utama adalah mengubah sikap spiritual individu menuju keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemuka agama harus memenuhi beberapa syarat khusus, antara lain kedewasaan rohani dan keimanan yang kuat, serta kemampuan menjadi Uswatuh Hasanah (teladan) sesuai dengan norma ajaran agamanya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini seorang pembimbing bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan dengan cara:<sup>27</sup>

- 1) Bekerja sama dengan masyarakat.
- 2) Bekerja sama dengan organisasi keagamaan seperti majelis ta'lim.
- 3) Kerja sama dengan jama'ah atau masyarakat sekitar.

---

<sup>25</sup> Ai Badriah, Lilis Satriah dan Abdul Mujib, "Jurnal Bimbingan Islam Melalui Living Values Education untuk Meningkatkan Sikap Toleransi", Jurnal Al Isyraq, Vol. 2, No. 2, (2019)

<sup>26</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 44.

<sup>27</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*, 85.

- 4) Promosi dengan orang lain untuk kepentingan jama'ah dan masyarakat.

Arifin juga mengungkapkan fungsi atau tugas pembimbing dalam melaksanakan bimbingan berada dalam ruang lingkup.

- 1) Mengadvokasi pelaksanaan program pendidikan agama di lembaga pendidikan, baik umum maupun lembaga Islam.
- 2) Jadilah motivator bagi anak-anak.
- 3) Menjadi penstabil bagi anak yang memiliki motivasi, agar orientasi tujuan dapat terlaksana dengan benar.
- 4) Menjadi pedoman pelaksanaan program orientasi agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan.<sup>28</sup>

**e. Metode Bimbingan Agama**

Menurut M. Luthfi, metode layanan bimbingan konseling dalam pendekatan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan dakwah secara umum meliputi :

- 1) Metode *Bil Hikmah*; yaitu cara yang arif, akademis, dan elegan. Teknik ini sering digunakan ketika berhadapan dengan klien yang intelektual, berpendidikan, memiliki keraguan atau bahkan kurang kepastian tentang kebenaran ajaran agama yang menjadi masalah baginya.
- 2) Metode *Bil Mujaddalah*; yaitu cara melalui debat yang digunakan terhadap klien yang sangat kritis atau tidak menerima begitu saja pernyataan penasihat agama.
- 3) Metode *Bil Mau'idzah*; artinya menunjukkan contoh yang benar dan ringkas sehingga klien dapat dengan mudah mengikutinya, karena kekuatan logika sulit dipahami ketika hanya beberapa penjelasan atau teori yang baku.
- 4) Metode *Bil Mauidhoh*; artinya secara umum metode ini lebih tepat diberikan dalam orientasi kelompok. Tetapi penasihat agama harus berusaha menyesuaikan apa yang disampaikan dengan kondisi dipimpin oleh orang yang religius.
- 5) Metode Diskusi atau dialog; dan tanya jawab, kelebihan teknik ini Klien dapat mengungkapkan perasaannya secara utuh. Kemudian konselor dapat memberikan jawaban yang lebih memuaskan. Namun, butuh waktu

---

<sup>28</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), 4.

lama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien secara langsung.

- 6) Metode *Persuasi*; disajikan dalam bentuk percakapan yang positif, santai, dan mendidik untuk memotivasi klien agar mau menerima nasihat konselor.
- 7) Metode *Bil lisan*; melalui pesan langsung yang disampaikan dengan ucapan atau kata-kata untuk memecahkan masalah klien atau untuk menjelaskan hal dan pesan tertentu untuk kepentingan mereka sendiri dengan kata-kata yang mudah dipahami.
- 8) Metode Penulisan; metode ini merupakan bentuk bimbingan yang diberikan konselor kepada klien melalui tulisan, dapat berupa pesan yang mengandung cerita dan kisah hidup untuk dipelajari dan diteladani.
- 9) Metode Bi-Yadi (kekuasaan); melalui otoritas dan pengaruh karismatik atau pribadi yang dimiliki oleh konselor.
- 10) Metode Do'a; dalam agama Islam tidak semua masalah bisa diselesaikan sendiri tanpa pertolongan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, dalam mengatasi dan memecahkan masalah klien, konselor membimbing klien untuk secara bersama-sama meminta pertolongan kepada Tuhan.<sup>29</sup>

#### f. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi orientasi atau bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Pentingnya materi yang berorientasi pada agama adalah : semua ajaran Islam adalah *kaffah*, tidak terpotong-potong, yaitu yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Nabi dalam Al-Hadits. Sedangkan perkembangannya mencakup seluruh budaya Islam murni yang berasal dari dua ajaran utama yaitu Islam.<sup>30</sup>

Materi bimbingan keagamaan tiga bagian yaitu :<sup>31</sup>

- 1) Materi Aqidah (Tauhid)

Aqidah (keyakinan) adalah sistem kepercayaan yang didasarkan pada keyakinan dan keyakinan yang

---

<sup>29</sup> M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 135-137.

<sup>30</sup> Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1995), 75.

<sup>31</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung : Diponegoro, 2002), 21.

tulus akan Ke-Esaan Allah. Aqidah adalah ajaran utama Islam yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan yang terangkum dalam rukun iman yaitu percaya kepada Tuhan, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab suci, percaya kepada Rasul, dan percaya pada hari akhir atau qadha dan qodhar. Keyakinan ini adalah jiwa setiap manusia. Dengan berpegang teguh pada itu, orang akan hidup dalam kondisi yang baik dan bahagia, tetapi jika orang meninggalkannya, roh spiritual mereka akan mati. Aqidah merupakan sumber cinta yang terpuji, aqidah merupakan tempat tertanamnya perasaan indah dan mulia, serta tempat tumbuhnya akhlak mulia.

Oleh sebab itu, bagi kehidupan manusia, aqidah merupakan sumber kehidupan jiwa dan budaya manusia yang tinggi. Aqidah akan mendidik manusia untuk menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah semata.<sup>32</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa membentuk akhlak yang agung untuk menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah, maka aqidah merupakan kekuatan besar yang mampu mengatur kehidupan manusia secara tertib dan teratur.

## 2) Materi Syari'ah

Kata syari'ah dan pecahannya muncul lima kali dalam Al-Qur'an.<sup>33</sup> Menurut Djazuli, kata "syari'ah" memiliki banyak arti secara etimologis. Salah satunya adalah "syari'ah", yang berarti perintah dari Allah untuk hamba-hamban-Nya. Dan juga bisa diartikan dengan jalan yang dilalui orang atau jalan yang menuju ke air atau bisa juga berarti jernih. Mahmud Shaltut dalam "*Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*" menyebutkan bahwa kata Syari'ah berarti jalan menuju sumber air yang tidak pernah kering. Kata Syari'ah juga diartikan sebagai jalan lurus. Hal ini sangat relevan dengan peran Syari'ah dalam kehidupan orang baik dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia, dengan muslim dan non-muslim,

---

<sup>32</sup> Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), 42.

<sup>33</sup> Diantaranya dalam Q.S al-Asyura: 21, Q.S al-Maidah: 48, Q.S al-Jatsiyah: 18. Ayat terakhir inilah yang terpenting dan seringkali dijadikan salah satu konsep kunci dalam Islam, yaitu syariah.

dan dengan lingkungannya.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Muhammad Syalabi syariah merujuk pada sejumlah referensi hukum Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dicatat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>35</sup>

Secara terminologi, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-hambanya yang dibawa oleh seorang Rasul Muhammad. Kedua hukum tersebut mengacu pada jenis perilaku, yaitu yang disebut hukum Furu'.<sup>36</sup> Pada dasarnya, kata syariah dalam Islam mencakup semua petunjuk agama Islam, baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, muamalah, etika maupun hukum-hukum yang mengatur tentang kehidupan manusia. Dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, konsep syariah mengalami perkembangan. Sedangkan pada perkembangan studi agama Islam pada abad kedua dan ketiga masalah akidah diberi nama sendiri yaitu ushuluddin, masalah etika dibahas tersendiri dalam ilmu yang dikenal dengan akhlak. Oleh karena itu, pengertian syari'at itu sendiri mengalami kesinambungan sejarah yang akhirnya menyempit, khususnya dalam kaitannya dengan hukum yang mengatur perbuatan manusia. Atas dasar ini, kata hukum Islam identik dengan kata hukum dalam pengertian nash-nash hukum Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>37</sup>

### 3) Materi Akhlakul Karimah

Moralitas atau akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan tindakan serta perilaku sederhana yang tanpa memerlukan penalaran mental. Akhlak Islam adalah keadaan pikiran dan perilaku yang luhur, berkaitan dengan esensi kekuatan

---

<sup>34</sup> Mahmud Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa Syariah*, (Beirut: Dar al Qalam, 1966), 12.

<sup>35</sup> Lihat dalam Muhammad Syalabi, *al-Madkhal fi Ta'rif bi al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: *Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah*, 1969), 28.

<sup>36</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Prenada, 2005), 1-2.

<sup>37</sup> Abdul Halim, *Politik Hukum Islam Di Indonesia Kajian Posisi Hukum Islam dalam politik hukum Pemerintahan Orde Baru dan Era Reformasi*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 68.

Yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk keyakinan akan keesaan Tuhan.<sup>38</sup>

Menurut ajaran Islam, bimbingan moral merupakan faktor penting dalam mendidik suatu bangsa dan membangun suatu bangsa. Oleh karena itu, bimbingan akhlak harus diajarkan sejak dini. Bimbingan moral atau akhlak ini sangat penting karena mencakup sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan pada seorang muslim dalam kehidupan sehari-harinya, baik pribadi (personal) maupun sosial.<sup>39</sup>

## B. Pernikahan Dini

### 1. Pengertian Pernikahan Dini

Perkawinan diambil dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *Zawwaja* dan *Nakaha*. Kemudian kata inilah yang dipakai dalam Al-Qur'an dalam menyebutkan perkawinan muslim. *Nakaha* artinya menghimpun dan *Zawwaja* artinya pasangan. Singkatnya dari Bahasa Perkawinan di artikan sebagai menghimpun dua orang menjadi satu. Melalui bersatunya dua insan manusia yang awalnya hidup sendiri, dengan adanya perkawinan dua insan manusia yang dipertemukan oleh Allah SWT untuk berjodoh menjadi satu sebagai pasangan suami istri yang saling melengkapi kekurangan masing-masing. Yang biasa disebut dengan pasangan *Zauj dan Zaujah*. Dalam konteks sekarang sering disebut pasangan hidup, suami istri atau belahan jiwa dalam mengarungi hidup rumah tangga.<sup>40</sup>

Pernikahan adalah sebuah ikatan suci dan agung, Allah menyebutnya dengan *Mitsaqan Ghalidza*. Sebuah ikatan yang kuat dan kokoh antara kedua pasangan. Hal ini menggambarkan betapa sakralnya sebuah jalinan pernikahan sehingga tidak pantas untuk dijadikan ajang bermain dan orientasi seks semata.

Pernikahan sebagai sebuah upaya pelestarian keturunan dengan bingkai suci akad tentu memiliki berbagai dimensi selain dimensi biologis; seperti dimensi ibadah, menumbuhkan rasa kasih sayang, tolong-menolong dll. Semua itu menunjukkan kepada kita keutamaan atau hikmah disyariatkan

---

<sup>38</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), 39.

<sup>39</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), 39.

<sup>40</sup> Dwi Cahyani, Tinuk, *Hukum Perkawinan*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Semarang, 2020), 1.

pernikahan. diantara ayat yang menyebutkan secara eksplisit salah satu dari dimensi-dimensi yang telah disebutkan adalah al-Qur'an surat ar-rum (30) : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia menumbuhkan rasa saling mencintai antara kedua pasangan yaitu suami dan isteri dan rasa kasih sayang tersebut merupakan ‘ayat atau tanda-tanda kekuasaanNya.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut terminology atau istilah para ulama mazhab mendefinisikan nikah dengan berbagai ta’rif atau definisi yang berbeda namun apabila di telusuri lebih mendalam maka akan terjadi kesamaan maksud.

Kalangan ulama hanafiyah mendefinisikan, Nikah adalah akad yang berfungsi untuk menghalalkan bersenang-senang atau menggauli perempuan dengan sengaja atau dengan kata lain akad tersebut telah menghalalkan seorang laki-laki untuk menikmati perempuan yang sebelumnya terlarang secara syar’i.

Ulama malikiyah mendefinisikan, nikah adalah akad yang berfungsi menghalalkan bersenang-senang dengan seorang perempuan yang bukan mahram, bukan seorang majusiyah dan budak kitabiyyah atau kafir ahli kitab dengan sigah atau lafadz tertentu.

Ulama malikiyah mendefinisikan, nikah adalah akad yang berfungsi menghalalkan bersenang-senang dengan seorang perempuan yang bukan mahram, bukan seorang majusiyah dan budak kitabiyyah atau kafir ahli kitab dengan sigah atau lafadz tertentu.

---

<sup>41</sup> Muhsan Syarafuddin, ” ANALISIS NILAI FILOSOFIS HUKUM KELUARGA ISLAM DARI PENGGUNAAN ISTILAH PERKAWINAN NAKAHA DAN TAZAWWAJA ” , Al-Majaalis, Vol. 4, No. 1, ( 2016), 186-187.



Sedangkan ulama hanabilah mendefinisikan nikah adalah sebuah akad yang menunjukkan menikahkah atau akad yang mewakili makna atau nikah dan terjemahannya.

Jadi dari definisi-definisi tersebut mengandung kesamaan maksud bahwa perkawinan atau nikah adalah sebuah akad yang berfungsi menghalalkan hubungan lahir dan bathin antara seorang pria dan wanita. Seperti yang digambarkan UU. Perkawinan No. 1 tahun 1974.<sup>42</sup> Dasar hukum perkawinan ini disusun berdasarkan sumber hukum Islam, yaitu:

a. Menurut Al-Qur'an :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْزُلِكُمْ  
بَيْنَ وَحَفَدَهُ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفِيَالِبَطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”. QS. An-Nahl (16): 72.<sup>43</sup>

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا  
فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian (masih membujang) diantara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nūr (24): 32.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Muhsan Syarafuddin, “ANALISIS NILAI FILOSOFIS HUKUM KELUARGA ISLAM DARI PENGGUNAAN ISTILAH PERKAWINAN NAKAHA DAN TAZAWWAJA” , Al-Majaalis, Vol. 4, No. 1, ( 2016), 190-191.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Syaamil Quran, 2009)

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Syaamil Quran, 2009)

## b. Menurut Hadist :

Dalam Hadist Rasulullah SAW dari Abdillah, yang diriwayatkan oleh Bukhari:

Dari Abdillah bin Mas'ud berkata:

Rasulullah SAW bersabda kepada kami, Hai para pemuda! Siapa yang mampu berumah tangga, kawinlah! Perkawinan itu melindungi pandangan mata dan memelihara kehormatan. Tetapi siapa yang tidak sanggup kawin, berpuasalah, karena puasa itu merupakan tameng baginya.” (H.R. Bukhari).<sup>45</sup>

Menurut Wikipedia pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

Nikah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sebuah ikatan atau akad perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama, sedangkan dini dapat diartikan sebelum waktunya. Jadi dapat kita artikan pernikahan dini adalah ikatan atau akad perkawinan sesuai ketentuan hukum dan agama sebelum waktu yang ditetapkan, atau dibawah umur yang ditetapkan undang-undang dalam Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab 2 pasal 7 ayat 1 berbunyi “Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 “Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 16 tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan”.<sup>46</sup>

Pernikahan dini menurut Islam adalah pernikahan yang dilakukan orang yang belum baligh atau mimpi basah bagi laki-laki atau belum mendapat menstruasi pertama bagi perempuan.

Sarlito Wirawan Sarwono mengartikan pernikahan dini sebagai sebuah nama yang lahir dari komitmen moral dan keilmuan yang sangat kuat, sebagai sebuah solusi alternatif.

---

<sup>45</sup> Ibn Hajar al-Asqālani, Terjemah Bulūgh al-Marām (Jakarta: Puataka Amani, 1995), 477

<sup>46</sup> Syarifah Salmah, “Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan”, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 04, No. 07, ( 2016), 35.

Pernikahan dini merupakan fenomena yang juga terkait erat dengan nilai-nilai sosial budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang masih dibawah umur yang belum memenuhi batas usia pernikahan.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

### a. Faktor Ekonomi

Rendahnya status ekonomi dikeluarga bisa menjadi faktor remaja perempuan menikah diusia dini. Remaja perempuan yang menikah dini umumnya terjadi pada kelompok keluarga miskin, dimana keluarga kurang mampu membiayai kehidupan anaknya sehingga memilih untuk menikahkan anaknya supaya dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Dimana setelah menikah anak perempuan itu bukan lagi tanggungjawab keluarganya melainkan segala kebutuhannya ditanggung oleh suaminya. Selain itu, keluarga beranggapan bahwa dengan menikahkan anaknya bisa membantu ekonomi keluarga, misalnya memberi uang setiap bulan kepada keluarganya atau membantu membiayai sekolah adiknya. Tetapi pada kenyataannya, kondisi ekonomi anak setelah menikah tidak jauh beda dengan kondisi ekonomi orangtuanya, sehingga harapan-harapan orangtua tidak tercapai dan malah akan meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung menikahkan anaknya diusia yang masih muda. Dengan menikahkan anaknya dipandang sebagai solusi untuk mengurangi beban keluarga sehingga kesulitan ekonomi akan membaik.

### b. Faktor Pendidikan

Remaja perempuan yang menikah di usia dini, rata-rata mereka yang pendidikannya rendah, seperti setara

---

<sup>47</sup> Umi Sumbulah, Faridatul Jannah, "*PERNIKAHAN DINI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PADA MASYARAKAT MADURA (PERSPEKTIF HUKUM DAN GENDER)*", *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Volume 7, No.1, (2012), 85-86.

lulusan SD atau SMP. Banyak anak perempuan yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena faktor ekonomi juga. Orangtua tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga mereka lebih memilih menikahkan anak perempuannya dan beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena kelak hanya akan mengurus rumah tangga dan biaya hidupnya ditanggung oleh suaminya. Pada dasarnya tugas anak adalah bertanggungjawab atas sekolahnya dan pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang khususnya perempuan dalam menghadapi masalah kehidupan, dan perempuan yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan lebih dihargai. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dan pendidikan remaja perempuan dapat mempengaruhi pola pikirnya, remaja akan memikirkan hal yang tidak harus dipikirkan dalam hidupnya pada usia itu. Remaja wanita yang memiliki pengetahuan yang rendah, akan lebih memfokuskan dirinya untuk menikah muda.

c. Faktor Orangtua

Faktor orangtua pun bisa menjadi faktor terjadinya pernikahan. Dimana ada orangtua yang menjodohkan anaknya dengan pria pilihannya dan baisanya dijodohkan dengan anak saudaranya walaupun anak gadisnya masih berusia muda atau baru saja lulus sekolah, dengan tujuan supaya memperikat kekerabatan dan harta yang dimiliki tidak jatuh ke tangan orang lain. Ada orangtua yang memaksa anaknya untuk menikah dengan alasan anaknya sudah besar dan memiliki kekasih dan supaya tidak terjerumus ke hal yang negatif yang nantinya akan memalukan keluarga. Dan terakhir, ada orangtua yang malu ketika anak gadisnya belum menikah saat memasuki usia 20 tahun karena takut anak gadisnya itu di bilang perawan tua. Bagi para anak perempuan berasumsi bahwa menuruti keinginan orangtua itu merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Maka ketika keinginan orangtua menikahkan anak gadisnya, maka mereka mau tidak mau harus menuruti keinginan orangtuanya. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini juga menjadi faktor yang berpengaruh. Orang tua yang tidak memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan lain-lain tentunya akan dengan gampangnyanya menikahkan anaknya pada usia yang masih dini.

d. Faktor Budaya dan Adat Istiadat Setempat

Budaya maksudnya disini bisa terjadi karena orangtuanya dulu menikah pada usia dini, sehingga ini terjadi juga pada anak perempuannya dan jika hal tersebut terus terjadi maka akan menjadi sebuah budaya terus menerus. Hal ini bisa juga karena adat istiadat setempat bahwa jika ada laki-laki yang ingin meminang, maka orangtua tidak boleh menolak pinangan itu walaupun anak gadisnya masih berusia sangat muda. Dan ada juga adat dimana jika anak gadis sudah terlihat besar atau akhir baligh maka harus segera dinikahkan, hal tersebut biasanya terjadi di desa. Selain itu, faktor lingkungan dimana remaja perempuan melihat teman sebayanya sudah menikah maka dia ada keinginan untuk mengikuti jejak temannya itu.

e. Faktor dari Individu Sendiri

Menikah muda bisa juga disebabkan oleh individu itu sendiri. Faktor yang muncul dari dalam diri remaja wanita itu seperti kematangan fisik, psikis, keinginan memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti pakaian dan seksual atau masa puber dan karena kebutuhan inilah mendorong remaja wanita melakukan pernikahan walaupun usianya masih sangat muda. Selain itu, yang menjadi permasalahan wanita melakukan pernikahan dini yaitu pengalaman seksual di usia kurang dari 18 tahun alias sudah melakukan hubungan seperti suami-istri diluar nikah. Hal tersebut jelas saja remaja tersebut melakukan tuna susila akibat dari pergaulan bebas dan kurang perhatian dari orang tuanya. Pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja bisa menyebabkan kecelakaan atau hamil diluar nikah, hal tersebut memaksa remaja harus melakukan pernikahan walaupun usianya masih muda.

**3. Dampak yang Ditimbulkan dari Pernikahan Dini**

Pernikahan dini dapat menimbulkan beberapa dampak, baik bagi remaja yang melakukan pernikahan dini, bagi keluarga yang dijalani maupun bagi negara.

**a. Bagi Pelaku atau bagi Individu :**

1) Berdampak pada Kesehatan Reproduksi.

Dimana jika anak perempuan semakin muda usia ia melakukan hubungan intim, maka semakin besar cenderung penularan penyakit menular seksual dan infeksi HIV. Selain itu wanita yang mengalami kehamilan di usia kurang dari 17 tahun, dua kali lipat berdampak pada kematian bayi dan kesakitan Ibu. Anak

yang dilahirkan pun cenderung memiliki berat badan yang kurang dan akan sulit berkembang.

- 2) Kesulitan mendapat peluang kerja yang luas dan kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang tinggi.

Semakin muda seseorang melakukan pernikahan, maka semakin rendah pula pendidikan yang dicapai. Rendahnya pendidikan membuat individu kesulitan dalam mendapat pekerjaan, karena perusahaan akan menerima karyawan yang pendidikannya tinggi dan masih single.

- 3) Pernikahan muda pada perempuan akan berdampak pada kekerasan.

Karena pernikahan dini merupakan pernikahan anak dan anak cenderung kurang bisa menyuarakan pendapatnya mengenai rumah tangganya, maka akan berakibat pada kekerasan.

**b. Bagi Keluarga:**

- 1) Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga. Dimana jika rumah tangga yang dibina mempunyai status ekonomi yang tidak jauh berbeda dengan ekonomi keluarganya maka menikah muda tidak lagi menjadi solusi memperbaiki status ekonomi yang ada hanya meningkatkan angka kemiskinan.
- 2) Karena anak kurang bisa menyuarakan pendapat, maka akan terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal tersebut bisa berakibat pada keluarga yang tidak utuh (perceraian).
- 3) Menjadi orangtua yang tidak didasari oleh keterampilan dalam mengurus rumah tangga, mengurus anak dan menerapkan pola asuh, maka akan berakibat pada penerapan pola asuh yang salah bahkan bisa terjadi penelantaran pada anak.

**c. Bagi Masyarakat atau Negara :**

Selain berdampak pada individu yang menjalani dan keluarganya. Berdampak juga bagi negara yaitu semakin banyak pernikahan dini yang terjadi dan disertai dengan kelahiran anak , maka angka fertilitas dinegara pun semakin tinggi. Hal tersebut jika tidak dibarengi dengan status ekonomi yang cukup akan berdampak pula pada kemiskinan yang semakin banyak. Selain itu, jika rumah tangga yang

dijalani tidak bertahan lama maka berdampak pula pada angka perceraian.<sup>48</sup>

#### 4. Nilai-nilai Konseling Islam

Mengenai konsep nilai dan konseling islam, bisa disimpulkan nilai-nilai konseling islam ialah nilai yang dapat dijadikan serta dianut sebagai kebenaran, sebagai unsur konseling yang saling berhubungan satu sama lain. Nilai ini diambil dari asas-asas, tujuan serta fungsi konseling itu sendiri.

Nilai-nilai Konseling Islam adalah sebagai berikut:

##### a. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah

##### 1) Melakukan tugas sebagai orang normal.

Menjalankan berbagai anjuran dan segala larangan-Nya, merupakan salah satu modal utama setiap orang agar mampu memainkan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Yakni dengan menyakini Allah dan beramal sesuai dengan ajaran-Nya. Modal inilah yang mengantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia, karena adanya ketentraman jiwa yang terlahir dari keberhasilannya dalam menjalankan hidup.<sup>49</sup>

Khalifah sendiri ialah orang yang mewakili umat dalam menjalankan, kekuasaan di muka bumi ini.<sup>50</sup> Tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk bertanggung jawab dan menjaga atas dirinya, sesama manusia dan alam yang menjadi sumber dari kehidupan.

Salah satu tugas dari khalifah ialah tawakal atau berserah diri kepada Allah, secara etimologi tawakal bisa diartikan di berbagai kamus dan dalam berbagai versi. Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal bearti berserah diri kepada Allah dengan segenap hati percaya kepada Tuhan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.

---

<sup>48</sup> Rima Hardianti, Nunung Nurwati, "FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERNIKAHAN DINI PADA PEREMPUAN", Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 3, No. 2, (2020), 116-119.

<sup>49</sup> Abdullah Athyyar, Ensiklopedia Shalat, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 16.

<sup>50</sup> Watsiqotul, dkk, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Dalam Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam. Jurnal Penelitian. Vol. 12, No. 2, Agustus (2018) 361 diakses pada 25April 2021.

Ibnu Qoyyim memberikan ketentuan-ketentuan aspek tawakal sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Yakin dengan kekuasaan Allah.
  - b) Memperkuat hati degan tauhid.
  - c) Merasa senang apabila di sisi-Nya.
  - d) Berprasangka baik kepada Allah.
  - e) Menyerahka hati sepenuhnya kepada-Nya.
  - f) Pasrah serta meyerahkan semua urusan kepada-Nya.
- b. Nilai Konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri.
- 1) Memperbaiki diri Menurut pandangan Ibnu Qoyyim tentang muhasabah dan efektivitasnya, dapat meningkatkan keberhasilan seseorang serta menciptakan hidup yang lebih bahagia dan bermakna. Ibnu Qoyyim lebih mengaitkannya pada unsur Allah, makhluk, dan jiwa yang pada intinya berkutat ketaatan (ibadah) dan kemaksiatan.

Muhasabah mampu memberi nilai yang baik bagi seorang di akhirat. Apabila seorang menghitung kesalahannya di dunia seakan ia mengobati dirinya sendiri. Sementara orang yang tidak mau menghitung-hitung diri dan tidak berupaya untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk.<sup>52</sup>

Menurut Ibnu Qoyyin Al-Zauziyah muhasabah ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudah.<sup>53</sup>

- a) Jenis yang pertama: sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak melakukan sesuatu, danjanagan langsung mengerjakannya sampai kesalahan untuk melakukan atau tidaknya.
- b) Jenis yang kedua Intopeksi diri setelah melakukan perbuatan, ada tiga jenis: Mengintropeksi kedisiplinan berhubungan kepada hak Allah yang belum sepenuhnya dia kerjakan, Intopeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana

---

<sup>51</sup> Agus Mulyana, "Tawakal dan Kecemasan Mahasiswa Pada Akhir Mata Kuliah Praktikum" *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, Juli, (2015) 18- 19 diakses pada 10 April 2021.

<sup>52</sup> Hasan Basri Tanung, "Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa Dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 04, juli, (2015) : 1038. Diakses pada 15 Januari 2021.

<sup>53</sup> Hasan Basri Tanung, "Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa Dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, Juli, (2015): 139 diakses pada 15 Januari 2021.



meninggalkannya, Intropeksi diri tentang perkara yang mubah atau yang sudah menjadi kebiasaan.

2) Pecaya pada diri sendiri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang penting bagi individu untuk mengembangkan dan membangun aktifitas sebagai upaya untuk mencapai sebuah prestasi. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang pada jati dirinya sehingga terjadilah penciptaan rasa percaya diri.<sup>54</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan apa yang dimilikinya. Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Percaya diri juga tercermin pada penerimaan atas kegagalan dan melampaui rasa.

Menurut Lauser kepercayaan merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya.

a) Menurut Madya, tingkat kepercayaan diri seseorang dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

sangat percaya diri, yaitu memiliki kepercayaan diri yang berlebihan yang mana ia dengan yakin mampu menghadapi resiko yang bahkan orang lain tidak dapat menghadapinya.

b) Cukup percaya diri, yaitu suatu keyakinan pada diri sendiri dengan kemampuan jasmani dan akal budi yang dimilikinya.

c) Kurang percaya diri, yaitu suatu keraguan yang ada pada diri ketika menghadapi sesuatu yang penuh resiko atau tantangan.

---

<sup>54</sup> Asrullah Syam, Amri, „Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Belajar Mahasiswa (Studi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-pare), Jurnal Biotek. 5, no.1., (2017) : 91. Diakses pada 15 Januari 2021

- d) Rendah diri, yaitu suatu keyakinan pada diri sendiri menganggap diri sendiri tidak memiliki kemampuan yang bearti.<sup>55</sup>

3) Bersyukur atas semua keadaan.

Akmal dan Masyhuri dalam jurnalnya, bersyukur menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga hal yaitu, ilmu, keadaan, dan amal perbuatan.<sup>56</sup> Syukur diartikan Al-Ghazali yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala yang disukai Allah.

Adapun cara bersyukur kepada Allah menurut Al-Ghazali ada tiga cara yaitu:

- a) Bersyukur dengan hati, yaitu menyadari dan mengakui sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah, dan tidak seorangpun yang dapat memberikan nikmat itu melainkan Allah.
  - b) Bersyukur dengan lidah, mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat *Alhamdulillah*.
  - c) Bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan ajaran agama.
- 4) Sabar.

Sabar ialah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan Ridho Allah. Sabar juga dapat diartikan menerima dengan penuh keikhlasan ketetapan yang diberikan Allah baik ketentuan yang baik maupun buru.

Menurut Dzun Nun Al-Misri yang dikutip Ahmad Hadi Yasin sabar ialah menjahui larangan, tenang saat menenggak musibah, dan menampakkan diri sebagai

---

<sup>55</sup> Asrul Syam, Amrul, "Pengaruh Kepercayaan Diri Berbasis Kaderisasi Belajar Mahasiswa ( Studi Program Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-pare) *Jurnal Biotek* 5, No. 01 , (2007), 92. Diakses pada 15 Januari 2021.

<sup>56</sup> Akmal, Masyhuri, "Konsep Syukur (Gra Tefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahhah Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. vol.07, no.2., (2018) : 9-10. Diakses pada 15 Januari 2021.

orang cukup meski bukan orang yang berada.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Ali Usman yang dikutip oleh Ahmad Hadi Yasin bahwa sabar adalah menahan diri serta membawanya kepada yang ditentukan syara-syara dan akal serta menghindarkan diri dari apa yang dibenci keduanya.

- c. Nilai Konseling Islam yang berhubungan dengan orang di sekitar.

1) Empati

Empati ialah kekuatan merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan oleh orang lain. Budiningsih mengutip dari Carkhuff yang mengartikan empati sebagai kemampuan mengenal serta merasakan perasaan orang lain dengan perilaku dan ucapan.<sup>58</sup> M. Umar dan Ahmadi Ali yang dikutip Asep Dika Hangara, empati ialah suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang untuk merasakan apa yang dilakukan orang lain bila ia berada dalam posisi orang tersebut.

Mempunyai rasa empati bukan saja dapat dikerjakan dalam segi memahami orang lain, namun dengan dibuktikan dengan cara langsung melalui perilaku. Terdapat tiga ciri dalam berempati, pertama, mendengarkan dengan sesaksama yang telah di paparkan oleh orang lain, kemudian memahi reaksinya dan ketika peristiwa itu terjadi pada dirinya. Kedua mengatur kalimat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut. Ketiga, susun kalimat untuk menandai orang lain dan berusaha untuk memahi kesan dan situasi yang sedang dirasakan.<sup>59</sup>

### C. Penelitian terdahulu

1. Jurnal yang disusun oleh Ema Fathimah, Muhammad Legawan Isa, dan Kasisnawati Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang. yang berjudul “Peran Pembimbing Agama Pada Pemulung Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas

---

<sup>57</sup> Ahmad Hadi Yasin, Dahsyatnya Sabar Mengolah Hati Meraih Prestasi, (Jakarta: Qultummedia, 2012), 11.

<sup>58</sup> Asep Dika Hangara, Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur’an, (awa Barat: CV Jejak, 2019), 28.

<sup>59</sup> Asep Dika Hanggara, “Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur’an”.....32

Agama Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa peran pembimbing agama pada pemulung perempuan dalam meningkatkan kualitas agama di tempat pembuangan akhir (tpa) sukawinatan Palembang antara lain sebagai wadah pembinaan keimanan dan ketakwaan seperti peningkatan dalam melaksanakan ibadah salah satunya sholat dan puasa sunah, sebagai tempat pembentukan akhlakul karimah bagi diri remaja contohnya dalam upaya pembentukan kembali perilaku-perilaku yang menyimpang seperti merubah gaya hidup remaja baik dari cara bertutur kata, tata cara berperilaku dalam kehidupan meskipun masih ada sebagian remaja yang belum bisa merubah perilakunya ditengah masyarakat.

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan peran pembimbing agama. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, jurnal yang disusun oleh Ema Fathimah, Muhammad Legawan Isa, dan Kasisnawati ini lebih terfokus pada Peran Pembimbing Agama Pada Pemulung Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Agama Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sukawinatan Palembang, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Peran pembimbing agama islam dalam meminimalisir dampak negatif pernikahan dini.<sup>60</sup>

2. Skripsi yang disusun oleh Resha Setianas Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Yang berjudul “Peran Pembimbing Agama Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru”. Metode yang digunakan penelitian ini ialah menggunakan teknik analisa dekskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran pembimbing agama dalam memperbaiki akhlak remaja masjid Al-Muttaqin Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru dikatakan telah berperan karena adanya pembimbing

---

<sup>60</sup> Ema Fathimah, Muhammad Legawan, Isa Kasisnawati, “Peran Pembimbing Agama Pada Pemulung Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Agama Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang”, NURANI, VOL. 18, No. 2, ( 2018), 31.

merencanakan program bimbingan, waktu yang digunakan sudah memenuhi standar bimbingan, dan pembimbing memberikan materi bimbingan kepada remaja.

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan peran pembimbing agama. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Resha Setianas ini lebih terfokus pada Peran Pembimbing Agama Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Peran pembimbing agama islam dalam meminimalisir dampak negatif pernikahan dini.

3. Jurnal yang disusun oleh Muhammad Saepul Ulum, STAI YATAPA AL JAWAMI Bandung yang berjudul “Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur’an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode observasi, dokumentasi,, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan dengan uji triangulasi dan memperpanjang pengamatan. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur’an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut antara lain sebagai wadah pembinaan keimanan dan ketakwaan seperti peningkatan dalam melaksanakan ibadah salah satunya sholat dan puasa sunah, sebagai tempat pembentukkan akhlakul karimah bagi diri remaja contohnya dalam upaya pembentukkan kembali perilaku-perilaku yang menyimpang seperti merubah gaya hidup remaja baik dari cara bertutur kata, tata cara berperilaku dalam kehidupan meskipun masih ada sebagian remaja yang belum bisa merubah perilakunya ditengah masyarakat.

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan peningkatan religiusitas. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, jurnal yang disusun oleh Muhammad Saepul Ulum ini lebih terfokus pada Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur’an di Majelis Taklim

Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Peran pembimbing agama dalam meminimalisir dampak negatif pernikahan dini.<sup>61</sup>

**D. Kerangka Berpikir**



<sup>61</sup> Muhammad Saepul Ulum, "PERANAN PEMBIMBING AGAMA ISLAM DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI PENTINGNYA BELAJAR AL-QUR'AN DI MAJELIS TAKLIM BANDUNGAN KAMPUNG SAWAH LEGA KECAMATAN PASIRWANGI KABUPATEN GARUT", Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02, No. 01,( 2020), 1.